



KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN PETERNAK SAPI PERAH, KASUS PETERNAK SAPI PERAH DI KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT

ENTREPRENEURSHIP COMPETENCE OF DAIRY FARMERS: CASE STUDY OF DAIRY FARMERS AT BANDUNG REGENCY-WEST JAVA

Krismiwati Muatip, Basita G. Sugihen,
Djoko Susanto dan Pang S. Asngari

Abstract

The objectives of the study are as follows: (1) to analyze the entrepreneurship competence level of dairy farmers, (2) to find out factors that influence the entrepreneurship competence, and (3) to formulize a model of extension service for dairy farmers to improve their entrepreneurship competence level. The research study was conducted at Bandung Regency West Java. The respondents were 151 dairy farmers selected randomly; and the data collected using questionnaires and observation. The number of sample was determined based on Slovin's formula. Statistical analyses used were correlation, regression and path analysis. The major findings of the study are that the entrepreneurship competence levels of the dairy farmers at the medium category. Factors that influence the entrepreneurship competence of the farmers are their education background and the number of family members, lacking of facilities, informations, and the policy of the government. Extension's strategies for the entrepreneurship competence improvement are through sthrengthening of non formal education, and more involvement of family members in daily activities, improvement of daily facilities, informations and sthrengthening government support.

Key words: Entrepreneurship, competence.

Pendahuluan

Upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dicirikan oleh keragaan antara lain: produktif, inovatif dan kompetitif melalui tercukupinya asupan makanan yang bergizi. Protein hewani asal ternak merupakan salah satu makanan yang bergizi. Salah satu sumber protein hewani asal ternak adalah susu.

Hingga akhir tahun 2005, pemenuhan kebutuhan susu di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor dari negara-

negara lain seperti Selandia Baru dan Australia. Padahal Indonesia mempunyai ternak sapi perah rakyat yang memiliki potensi untuk dikembangkan guna mencukupi kebutuhan susu dalam negeri.

Kurangnya pasokan susu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat disebabkan oleh terbatasnya populasi sapi perah yang ada di Indonesia. Penyebab lainnya adalah produktivitas sumber daya manusia pengelola peternakan masih rendah sehingga produktivitas sapi perah belum optimal. Produksi susu sapi perah jenis Peranakan Fries Holland (PFH) yang dternakkan di Indonesia menghasilkan 10-12 liter

susu/ekor/hari, sedangkan di beberapa negara tetangga sudah mencapai 20 liter/ ekor/hari (Sudono 2002: 22). Indikator lainnya adalah tingkat kesehatan dan kebersihan sapi yang kurang mendapatkan perhatian sehingga kualitas susu yang dihasilkan belum optimal. Tingkat keinovatifan peternak untuk menghasilkan produk-produk makanan olahan berbahan dasar susu yang mempunyai daya jual tinggi belum tergali secara maksimal. Demikian juga dengan penanganan limbah sapi belum dilakukan secara baik hingga sering menimbulkan bau dan mencemari lingkungan di sekitar peternakan.

Membuat usaha peternakan sapi perah rakyat menjadi sebuah industri peternakan memerlukan peternak-peternak yang memiliki kompetensi kewira-usahaan. Kompetensi merupakan bagian dari perilaku individu yang mempengaruhi cara berfikir dan bertindak, membuat generalisasi terhadap situasi yang dihadapi, serta bertahan cukup lama dalam diri manusia (Spencer dan Spencer, 1993:9).

Kewirausahaan didefinisikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi, dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Istilah kewirausahaan dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku mandiri yang mampu memadukan unsur cipta, rasa, dan karsa serta karya atau mampu menggabungkan unsur kreativitas, tantangan, kerja keras, dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal sehingga dapat memberikan nilai tambah maksimal terhadap jasa, barang maupun pelayanan yang dihasilkan dengan mengindahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat (Sutanto 2002:11-12).

Upaya menumbuhkembangkan kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah dapat dilakukan melalui program penyuluhan dengan strategi yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Strategi penyuluhan yang tepat adalah terjadinya partisipasi aktif dari kelayannya (sasaran penyuluhan).

Secara spesifik penelitian ini ingin menjawab perilaku yang berhubungan dengan praktek-praktek usaha peternakan sapi perah seperti: 1. Kompetensi kewirausahaan apa yang perlu dan telah dimiliki peternak? 2. Faktor-faktor apakah yang berperan dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah? 3. Bagaimana tingkat dukungan kelembagaan sosial, kelembagaan peternak, kelembagaan penyuluhan, dan kebijakan pemerintah terhadap tumbuh-kembangnya kompetensi kewirausahaan sapi perah? 4. Bagaimana strategi penyuluhan yang tepat dan efektif dalam menumbuh-kembangkan kompetensi kewirausahaan peternak yang berbasis penyuluhan?

Penelitian bertujuan: (1) Mengkaji kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah dalam menjalankan usahanya. (2) Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah. (3) Merumuskan model intervensi yang tepat untuk mengatasi kesenjangan kompetensi kewirausahaan peternak sebagai upaya peningkatan produktivitas peternak sapi perah berbasis penyuluhan.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian survei bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Populasi penelitian adalah peternak sapi perah rakyat yang menjadi anggota koperasi secara aktif, dan ada di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

Populasi dan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara acak berstrata (*stratified random sampling*). Pertama, menentukan jumlah Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) secara proporsional sebanyak 30 persen dari total TPK yang ada. Kedua, menentukan sampel secara acak pada setiap TPK terpilih.

Penentuan ukuran sampel dari populasi menggunakan rumus Slovin (Sevilla dkk,1993:161). Jumlah responden adalah 151 orang.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer meliputi: karakteristik peternak yang unsur-unsurnya adalah pendidikan formal, jumlah ternak yang dipelihara jumlah tanggungan keluarga, lama beternak, kemampuan mengakses informasi, dan motivasi peternak, kompetensi kewirausahaan peternak. Data sekunder diperoleh dari catatan-catatan pada dinas-dinas terkait, mitra kerja, koperasi yang melakukan kerjasama dengan peternak, maupun catatan kelompok peternak sapi perah, serta perpustakaan, internet dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini.

Hasil Dan Pembahasan

Peternak sapi perah telah cukup menguasai kompetensi teknis tetapi masih rendah dalam penguasaan kompetensi manajerial (Tabel 1). Masalah reproduksi, produktivitas dan pemeliharaan merupakan masalah yang sangat dikuasai peternak. Cukup tingginya kompetensi teknis peternak sapi perah karena mereka telah cukup lama beternak sapi perah, juga penyuluhan yang dilakukan pihak koperasi lebih banyak menekankan pada aspek budidaya. Rendahnya kompetensi manajerial disebabkan oleh pendidikan ataupun wawasan tentang manajemen yang sangat terbatas. Masalah memanfaatkan peluang usaha, merencanakan usaha, dan evaluasi memiliki nilai yang sangat rendah, hal ini disebabkan peternak memiliki modal terbatas sehingga mereka tidak berani mengambil keputusan yang memiliki resiko tinggi terhadap berkurang atau hilangnya aset yang dimiliki.

Tabel 1. Tingkat kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah

Indikator	Rataan	Tingkat Kompetensi
Kompetensi Teknis		
Pengetahuan Sapi Perah	46.19	Sedang
Perkandangan	57.95	Sedang
Pakan	66.64	Sedang
Reproduksi	78.31	Tinggi
Pemeliharaan	76.48	Tinggi
Pemerahan	66.79	Sedang
Produktivitas Ternak	79.31	Tinggi
Recording	50.66	Sedang
Penyakit	49.67	Sedang
Rata-rata	63.56	Sedang
Kompetensi Manajerial		
Perencanaan Usaha	14.74	Rendah
Pengkoordinasian	52.82	Sedang
Pengawasan	50.88	Sedang
Evaluasi	22.85	Rendah
Komunikasi	43.76	Sedang
Bermitra	26.60	Rendah
Mengatasi kendala usaha	29.64	Rendah
Memanfaatkan peluang usaha	15.40	Rendah
Rata-rata	32.09	Rendah
Rata-rata Komp.Kewirausahaan	47.83	Sedang

Keterangan: 0 - 34 = rendah, 35 - 69 = sedang, 70 - 100 = tinggi

Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Kompetensi Kewirausahaan
Peternak Sapi Perah

Pengaruh Karakteristik terhadap
Kompetensi Kewirausahaan
Peternak Sapi Perah

Dari enam faktor karakteristik yang diteliti, ternyata semua karakteristik berhubungan dengan kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah di Kabupaten

Bandung. Selanjutnya dilakukan analisis regresi berganda (Tabel 2).

Dua puluh sembilan persen peternak sapi perah di Kabupaten Bandung memiliki pendidikan sedang (9-16 tahun) dan peternak yang memiliki kesempatan melanjutkan sekolah lebih memilih sekolah kejuruan yaitu Sekolah Peternakan Menengah Atas (SNAKMA). Kesesuaian pendidikan ditambah dengan pengalaman membudidayakan ternak sapi perah mulai anak-anak menjadikan peternak memiliki kompetensi di bidang usaha ternak sapi perah.

Tabel 2. Nilai koefisien regresi karakteristik yang berpengaruh terhadap Kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah di Kabupaten Bandung

Indikator	Kompetensi Kewirausahaan
Pendidikan	5.924**
Jumlah keluarga	- 1.094*
Jumlah ternak yang dipelihara	0.360
Lama beternak	0.065
Kemampuan mengakses informasi	0.004
Motivasi	0.734
Konstanta = 24.633	
R² = 0.396	

Keterangan: ** Sangat nyata pada α 0.01 * nyata pada α 0.05

Jumlah ternak yang dipelihara tidak berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan peternak di Kabupaten Bandung. Mudahnya peternak mendapatkan pakan hijauan menjadikan peternak tidak mau belajar tentang pembuatan pakan awetan (*hay* dan *silage*). Selain itu, ketersediaan sarana produksi yang dipasok koperasi menjadikan peternak tidak perlu berfikir untuk membuat pakan konsentrat sendiri. Dengan kepemilikan ternak 1–10 ekor peternak tidak perlu mengubah bentuk manajemen yang telah diterapkan.

Lama beternak tidak berhubungan dengan kompetensi kewirausahaan peternak. Keterbatasan modal menjadikan peternak kurang inovatif terhadap hal-hal yang ditawarkan penyuluh. Selain itu, ada kemungkinan inovasi yang ditawarkan penyuluh tidak ada di lingkungan peternak. Keterbatasan tenaga penyuluh juga menyebab-

kan tidak dilakukan pendampingan setelah dilakukan penyuluhan.

Kemampuan mengakses informasi peternak tidak berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah, karena informasi yang diperoleh peternak lebih banyak bersifat teknis yang telah mereka kuasai. Informasi baru yang diperoleh belum diaplikasikan karena keterbatasan modal, ketidakberanian dalam mengambil resiko, kurangnya pendampingan oleh penyuluh, atau informasi yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan peternak sapi perah.

Motivasi tidak berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan peternak, karena selain beternak juga menanam kobis, wortel, kentang, jagung dan tanaman lain yang memiliki masa panen relatif singkat. Adanya pendapatan lain mengakibatkan peternak kurang memiliki motivasi untuk

mengembangkan kompetensi kewirausahaan pada usaha sapi perah. Tersedianya sarana produksi di koperasi dan kepastian pasar, menjadikan peternak tidak berusaha menjalin kemitraan dengan pihak lain dalam hal pengadaan sarana produksi ataupun pemasaran.

Pengaruh Lingkungan Usaha terhadap Kompetensi Kewirausahaan Peternak Sapi Perah

Faktor lain yang diduga mempengaruhi kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah adalah faktor lingkungan usaha yang terdiri atas ketersediaan sarana, prasarana dan informasi, kelembagaan peternak, kelembagaan penyuluh, kelembagaan sosial, dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan analisis korelasi *Product Moment* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, sarana, prasarana, informasi, dan kebijakan pemerintah berhubungan sangat nyata dengan kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah. Kelembagaan peternak, kelembagaan sosial, dan kelembagaan penyuluhan tidak berhubungan dengan kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah. Selanjutnya dilakukan analisis regresi berganda (Tabel 3).

Semakin baik prasarana dan sarana yang ada menyebabkan semakin menimbulkan semangat peternak untuk belajar dengan cara mencari informasi kepada sumber-sumber informasi yang dapat diakses. Semakin banyak informasi yang diperoleh peternak semakin banyak alternatif-alternatif yang dapat diputuskan peternak dalam mengusahakan peternakannya.

Tabel 3. Nilai koefisien regresi berganda faktor lingkungan usaha yang berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah di Kabupaten Bandung

Indikator	Kompetensi Kewirausahaan
Sarana, prasarana, informasi	2.297**
Kebijakan pemerintah	2.941**
Konstanta = 25.31	
R² = 0.147	

Keterangan: ** Sangat nyata pada α 0.01 * nyata pada α 0.05

Semakin baik prasarana dan sarana yang ada menyebabkan semakin menimbulkan semangat peternak untuk belajar dengan cara mencari informasi kepada sumber-sumber informasi yang dapat diakses. Semakin banyak informasi yang diperoleh peternak semakin banyak alternatif-alternatif yang dapat diputuskan peternak dalam mengusahakan peternakannya.

Kelembagaan peternak adalah kelompok peternak dan koperasi yang melayani keperluan peternak sapi perah. Peternak sapi perah di Kabupaten Bandung dikelompokkan dalam wadah kelompok peternak yang dibentuk oleh koperasi berdasarkan lokasi tempat tinggal dan urutan menjadi anggota.

Setiap tahun jumlah anggota koperasi tidak tetap, karena ada peternak yang keluar dan masuk menjadi anggota. Kondisi ini menyebabkan ada kelompok yang memiliki anggota yang terpisah-pisah lokasi rumah maupun kandang sapi perahnya, meskipun masih dalam satu desa. Keadaan ini menyebabkan interaksi atau proses diseminasi informasi/inovasi antar anggota kurang efektif. Jumlah anggota kelompok antara 25 hingga 75 orang, menjadikan kebersamaan sesama anggota kelompok dan perasaan *in group* kurang terbangun dengan baik.

Koperasi merupakan kelembagaan peternak yang menjamin ketersediaan sarana produksi dan pemasaran susu. Susu yang dihasilkan sapi perah peternak, seluruhnya

dijual ke koperasi. Kepastian pasar yang diberikan koperasi menyebabkan peternak tidak mau belajar bermitra dengan pihak lain untuk membuat jalur pemasaran baru yang lebih mendatangkan keuntungan tetapi memerlukan kemampuan bernegosiasi ataupun mencoba membuat makanan berbahan dasar susu sehingga mampu meningkatkan nilai jual susu. Sikap cepat puas diri dan kurang kreatif mencari temuan-temuan baru di dalam proses produksi atau memberi nilai tambah pada produk susu menjadikan informasi yang tersedia kurang dimanfaatkan secara maksimal.

Tidak semua lokasi peternakan sapi perah memiliki jalan yang baik tetapi koperasi mengatasinya dengan membangun TPK dekat lokasi peternakan sapi perah. Peternak tidak mengalami kesulitan dalam hal pelayanan IB maupun kesehatan ternak, karena ada kotak pengaduan di setiap TPK. Pelayanan penyuluhan juga disediakan oleh pihak koperasi dan dilaksanakan secara berkala. Kemudahan-kemudahan ini menciptakan ketergantungan peternak dan kurang memiliki kemauan belajar atau mencari informasi secara mandiri untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan dalam dirinya.

Dampak strategi pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan adalah melihat atau menilai segala sesuatu berdasarkan pertumbuhan/ perkembangan, demikian juga penilaian terhadap koperasi yang baik atau berhasil adalah koperasi yang memiliki populasi ternak, anggota kelompok dan produksi yang selalu meningkat dari tahun ke tahun, juga memiliki Sisa Hasil Usaha (SHU) dan unit usaha yang semakin berkembang, tidak berdasarkan penilaian terhadap sumber daya manusia (SDM) peternak anggotanya. Oleh karena itu, koperasi yang dianggap baik belum tentu memiliki SDM peternak yang berkualitas, karena produksi susu yang tinggi dihasilkan oleh satuan ternak yang banyak. Kelompok yang dianggap baik adalah kelompok yang mampu menghasilkan susu dalam jumlah banyak, padahal belum tentu susu yang banyak dihasilkan oleh peternak yang

berkompeten tetapi karena kondisi ternak sapi dalam tingkat produktivitas tinggi (umur 3–4 tahun atau laktasi kedua atau ketiga) atau dihasilkan oleh satuan ternak yang banyak. Hal-hal di atas menyebabkan kelembagaan peternak tidak berhubungan nyata dengan kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah.

Kelembagaan sosial tidak berhubungan nyata dengan kompetensi kewirausahaan peternak di Kabupaten Bandung. Matapencarian masyarakat erat kaitannya dengan kebudayaan yang dimilikinya. Upaya menumbuhkan wirausahawan dalam masyarakat memerlukan sistem nilai tertentu yaitu kebudayaan yang beranggapan bahwa mencari kekayaan bukan merupakan hal yang buruk. Apabila nilai-nilai budaya semacam ini tidak ada, akan sulit muncul jiwa kewirausahaan. Dikaitkan dengan pendapat Roucek dan Warren (Rahardjo, 1999:40) tentang karakteristik masyarakat kota maka masyarakat di Kabupaten Bandung cenderung dikategorikan sebagai masyarakat kota, karena memiliki ciri-ciri: (a) heterogen, baik dalam suku, agama, pekerjaan maupun status sosial ekonomi, (b) mobilitas sosial tinggi, (c) hubungan antara orang satu dengan lainnya lebih didasarkan atas kepentingan daripada kedaerahan, (d) lebih banyak tersedia lembaga atau fasilitas untuk mendapatkan barang atau pelayanan, dan (e) lebih banyak mengubah lingkungan. Pada masyarakat kota sifat individualismenya cukup menonjol, interaksi sosial berdasarkan kepentingan bukan kekerabatan. Sifat individualisme muncul karena tuntutan kebutuhan hidup yang tinggi. Keadaan ini menyebabkan "encernya" modal sosial dalam masyarakat perkotaan, masing-masing individu sibuk untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kelembagaan sosial sebagai acuan berperilaku menjaga kebersamaan kurang berkembang digantikan oleh kelembagaan ekonomi yang berorientasi finansial.

Kelembagaan penyuluhan tidak berhubungan nyata dengan kompetensi kewirausahaan peternak. Hal ini disebabkan informasi-informasi yang diberikan saat

penyuluhan telah dikuasai peternak yaitu tentang cara budidaya sapi perah yang baik. Informasi lain yang disampaikan pada saat penyuluhan adalah deteksi penyakit mulut dan kuku, mastitis atau penyakit "brucellosis." Pendidikan rendah yang dimiliki peternak menyebabkan informasi tersebut tidak mampu dicerna peternak. Penyuluhan tentang penyakit tersebut juga tidak diikuti dengan demonstrasi sehingga informasi tersebut mudah dilupakan peternak. Penyebab lainnya adalah materi yang disampaikan lebih banyak berorientasi pada kepentingan koperasi yaitu usaha menjaga kualitas dan kuantitas produksi susu serta penerangan tentang usaha simpan pinjam yang ada di koperasi. Pelaksanaan penyuluhan kepada peternak sapi perah tidak diikuti dengan program magang, anjang karya, atau kunjungan lapangan ke usaha peternakan yang telah berhasil sebagai upaya membuka akses informasi kepada pihak-pihak yang telah berhasil dalam usaha sapi perah juga untuk lebih mengingatkan peternak kepada materi penyuluhan serta menumbuhkan motivasi peternak.

Program penyuluhan di lokasi penelitian direncanakan dan dilaksanakan oleh koperasi. Penyuluhan dilaksanakan di rumah ketua kelompok. Pada kelompok peternak tidak semua anggota mendapatkan kesempatan untuk mengikuti penyuluhan, karena keterbatasan daya tampung rumah ketua kelompok. Penyuluhan diikuti oleh orang-orang yang dekat dengan ketua kelompok ataupun anggota yang memiliki ternak sapi perah yang cukup banyak.

Faktor keterbatasan waktu yang dimiliki ketua kelompok maupun anggota menyebabkan kemandegan informasi pada orang-orang tertentu saja. Dampak dari kemandegan informasi menyebabkan tidak semua peternak mendapatkan informasi yang disampaikan oleh sumber informasi (petugas koperasi). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahbub ul Haq dan Sen menunjukkan bahwa salah satu penyebab terjadinya kemiskinan adalah tertutupnya akses informasi oleh elite terhadap kaum tidak berdaya (Susanto, 2006:xxv). Bila hasil

penelitian tersebut diterapkan pada kondisi peternakan di Indonesia, sangat tepat. Tidak berkembangnya teknik budidaya peternakan sapi perah disebabkan peternak-peternak kecil tidak dapat mengakses informasi. Penyuluh yang diharapkan menjadi mediator, tidak banyak membantu karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana yang ada, sehingga pengetahuan dan keterampilan peternak tidak berkembang dari tahun ke tahun.

Penyuluh kurang memiliki profesionalisme yang disyaratkan seorang penyuluh. Kenyataan yang terjadi di lapangan terlihat bahwa setiap pengurus koperasi dapat melakukan penyuluhan. Penyuluh kurang menyiapkan secara matang pelaksanaan penyuluhan.

Koperasi susu memiliki dua peran yaitu peran pertama sebagai kelembagaan penyuluhan yang berfungsi sebagai guru pertanian, penasehat, penganalisis dan sebagai organisatoris, serta sebagai kawan yang memberi dorongan bekerja (Mosher, 1974:30). Sebagai kelembagaan penyuluhan yang merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah diharapkan mengacu pada undang-undang tentang sistem penyuluhan yang berlaku. Selama ini pemberian materi yang lebih berkiblat pada kepentingan koperasi menjadikan penyuluhan belum mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan peternak.

Peran kedua koperasi adalah sebagai kelembagaan ekonomi yang berorientasi keuntungan sehingga kegiatan koperasi diarahkan untuk mendapatkan keuntungan. Upaya koperasi untuk mendapatkan keuntungan adalah dengan menyediakan berbagai macam bidang usaha. Peran ganda yang ada di koperasi menyebabkan penyuluhan yang dilakukan koperasi belum mampu mengubah perilaku peternak menjadi wirausahawan.

Kebijakan pemerintah Kabupaten Bandung berhubungan sangat nyata dengan kompetensi kewirausahaan peternak. Kebijakan pemerintah tentang meningkatkan harga susu pada tahun 2006 mampu menumbuhkan motivasi peternak untuk

mengkaji pengalaman-pengalaman selama beternak sapi perah untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan. Jumlah ternak yang dipelihara dan produktivitas ternak sapi perah yang dimiliki peternak di Kabupaten Bandung cukup tinggi menyebabkan kenaikan harga susu mempengaruhi pendapatan peternak. Selain itu dibangunnya prasarana jalan raya dan jaringan komunikasi memudahkan peternak berhubungan dan berkomunikasi dengan sumber-sumber informasi. Keberadaan *hand phone* menyebabkan peternak mampu berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi secara cepat.

Strategi Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Peternak Sapi Perah

Kompetensi kewirausahaan peternak dapat ditingkatkan dengan menambah pendidikan non formal berupa penyuluhan bagi peternak sapi perah dan pemanfaatan tenaga kerja keluarga yang didukung oleh sarana, prasarana, informasi, dan kebijakan pemerintah yang mendukung usaha peternakan sapi perah. Upaya memperbaiki kompetensi kewirausahaan peternak melalui pendidikan non formal (penyuluhan) dapat dilakukan dengan memperbaiki materi penyuluhan yang lebih difokuskan pada masalah manajerial dan kepemimpinan. Penyuluhan hendaknya dilanjutkan dengan praktek dan pendampingan serta anjangan karya dan magang. Kegiatan penyuluhan lebih diarahkan untuk menumbuhkan partisipasi aktif peserta penyuluhan.

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberi penyuluhan kepada pemuda yang memiliki pendidikan SMP dan SMA. Pelaksanaan penyuluhan untuk pemuda-pemuda perlu dilanjutkan dengan anjangan karya atau magang di peternakan sapi perah yang berhasil, dengan tujuan untuk memotivasi dan mengubah pandangan pemuda yang negatif tentang usaha peternakan menjadi pandangan yang positif. Setelah itu, pemuda-pemuda diberi kesempatan membentuk kelompok sendiri.

Kelompok-kelompok yang telah terbentuk selanjutnya diberikan bantuan sapi perah sebagai wahana untuk mempraktekkan kompetensi yang dimiliki sekaligus sebagai latihan kerja bagi pemuda.

Ketertarikan pemuda kepada dunia peternakan perlu ditanggapi oleh Dinas Pendidikan untuk memperbaiki kurikulum, khususnya tentang mata pelajaran muatan lokal dengan memperkenalkan dunia agribisnis Peternakan. Daerah diberi kewenangan menentukan sendiri kurikulum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing.

Kompetensi kewirausahaan dipengaruhi oleh motivasi peternak sapi perah. Motivasi yang sudah dimiliki peternak sapi perah perlu dipertahankan dengan cara memberi penghargaan bukan dalam bentuk insentif, tetapi dalam bentuk kesempatan mengikuti seminar tentang sapi perah ataupun dalam bentuk magang atau kursus-kursus untuk menambah keterampilan peternak. Peternak Perlu didorong agar mereka mau menularkan apa yang diketahui kepada peternak lain. Peternak-peternak ini diharapkan menjadi peternak teladan untuk selanjutnya dijadikan penyuluh swadaya yang membantu tugas penyuluh mendampingi peternak dalam mengelola usaha sapi perah.

Pada dasarnya, peternak telah banyak memperoleh informasi tetapi belum mau mengaplikasikan pada usahanya, hal ini terjadi karena peternak kurang memiliki keberanian. Oleh karena itu, peternak perlu didorong untuk berani mengaplikasikan informasi yang diperolehnya. Sarana dan prasarana diperlukan untuk mendukung informasi suatu inovasi yang akan diaplikasikan.

Kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan peternak adalah menyediakan sarana, prasarana yang mendukung diseminasi informasi. Kerjasama juga dilakukan dalam hal pengiriman anak-anak peternak yang berprestasi tetapi kurang memiliki dana untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dengan biaya koperasi dengan sistem iktan

dinas, yaitu setelah lulus, sarjana tersebut mengabdikan diri di koperasi sesuai dengan perjanjian awal. Jurusan yang diambil disesuaikan dengan kebutuhan koperasi.

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Bandung berupa pembangunan Pembangkit Listrik dengan memanfaatkan panas bumi (geothermal) merupakan sebuah kebijakan yang perlu dikaji ulang karena kebijakan tersebut merugikan usaha peternakan yang telah lama digeluti sebagian besar warga masyarakatnya. Efek pembuatan proyek tersebut menyebabkan air sulit diperoleh peternak, padahal air merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam usaha sapi perah. Kebijakan lain yang perlu dikaji ulang adalah kebijakan tentang bantuan ternak dari pemerintah melalui koperasi selain diprioritaskan untuk meningkatkan skala usaha juga perlu memperhatikan kesejahteraan masyarakat miskin yaitu melalui cara memprioritaskan pemberian kredit kepada para pekerja di usaha sapi perah yang telah berpengalaman.

Simpulan

- (1) Rata-rata kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah di Kabupaten Bandung adalah dalam tingkat sedang.
- (2) Faktor karakteristik peternak di Kabupaten Bandung yang berpengaruh nyata terhadap kompetensi kewirausahaan peternak adalah pendidikan dan jumlah anggota keluarga.
- (3) Faktor lingkungan usaha yang mempengaruhi kompetensi kewirausahaan peternak adalah sarana, prasarana, informasi, dan kebijakan pemerintah.
- (4) Strategi meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan produktivitas adalah melalui pemberian penyuluhan yang mendorong kemandirian peternak dalam mengusahakan ternaknya dengan metode penyampaian sesuai dengan pendidikan peternak, serta pemberian insentif berupa penghargaan yang memberikan kebanggaan sebagai peternak. Selain itu

usaha peternakan sapi perah perlu mendapat dukungan sarana, prasarana, informasi yang mendorong timbulnya kreativitas peternak serta kebijakan pemerintah yang berpihak pada pengembangan usaha peternakan sapi perah.

Rujukan

- Mosher, A.T. 1974. *Creating a Progressive Rural Structure*. Alih Bahasa: Rochim Wirjomidjojo dan Sudjanadi. Jakarta: Yasaguna.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sevilla. C.G, Jesus A.O, Twila G.P, Bella P.R, dan Gabriel G.U. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Spencer. L.M., dan S.M. Spencer. 1993. *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Sudono, Adi. 2002. *Budidaya Sapi Perah*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Susanto, Hari. 2006. *Dinamika Penanggulangan Kemiskinan: Tinjauan Historis Era Orde Baru*. Jakarta: Khanata-Pustaka LP3ES.
- Sutanto, Adi. 2002. *Kewiraswastaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia dengan UMM Press.